

Penggunaan Multibahasa dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling

Sutirna¹, Intisari²
{sutirna@staff.unsika.ac.id¹}

¹Universitas Singaperbangsa Karawang
²Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Karawang

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menginformasikan pentingnya penggunaan multibahasa dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survei melalui pembagian kuesioner kepada guru-guru bimbingan dan konseling sebagai subjek penelitian. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk menghitung besarnya persentase jawaban responden menurut kategori sangat setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat menyetujui penggunaan multibahasa (bahasa daerah, bahasa ibu, bahasa “jaman now”) dalam layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Persepsi; Bimbingan dan Konseling; Multibahasa

Abstract. This study aims to inform the importance of using multilingualism in providing guidance and counseling services for students. This study used a qualitative approach. The data collection technique used was a survey through the distribution of questionnaires to guidance and counseling teachers as research subjects. The data processing technique used was descriptive statistics to calculate the percentage of respondents' answers according to the categories of strongly agree, agree, moderately agree, disagree, and strongly disagree. The results showed that most respondents strongly approved of the use of multilingualism (local language, mother tongue, “nowadays” language) in guidance and counseling services.

Keywords: Perception; Guidance and Counselling; Multilanguage

1 Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud, dan tujuan kepada orang lain. Selain itu, bahasa juga merupakan saluran perumusan maksud, gagasan, pendapat, yang melahirkan perasaan dan memiliki potensi untuk

menciptakan kerja sama antar sesama warga. Fungsi bahasa untuk berkomunikasi menjadikan bahasa memiliki pengaruh yang penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi tidak akan sempurna bila bahasa yang diekspresikan tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai fungsi utama yaitu menyampaikan pesan atau makna. Dalam hal ini, respon pendengar yang menjadi perhatian utama. (<https://simdos.unud.ac.id>, 2022)

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi berupa pesan, ide, atau gagasan dari satu pihak (komunikator) kepada pihak lain (penerima). Pada umumnya, komunikasi dilakukan baik secara lisan atau verbal maupun secara tertulis, dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Adapun jika tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan komunikasi nonverbal, yakni melalui gestur tubuh yang menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, dan sebagainya. Komunikasi yang terjadi tergantung pada kemampuan kita untuk dapat saling memahami, sehingga sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat diterima dengan baik. Dengan kata lain, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama, baik oleh komunikator maupun penerima pesan. (Satrio, 2020)

Dengan memperhatikan batasan bahasa sebagai alat komunikasi yang harus dapat dipahami dan dimengerti oleh penerima pesan, maka dalam menggunakan bahasa perlu memperhatikan situasi dan kondisi yang terjadi. Faktor komunikasi juga sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, khususnya bagi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling untuk peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pengertian konseling menurut Pepinsky, yaitu interaksi yang (a) terjadi antara dua orang individu, di mana masing-masing disebut konselor dan klien; (b) yang terjadi dalam suasana yang profesional, (c) yang dilakukan dan dijaga sebagai alat untuk memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien. (Tuasikal, 2020)

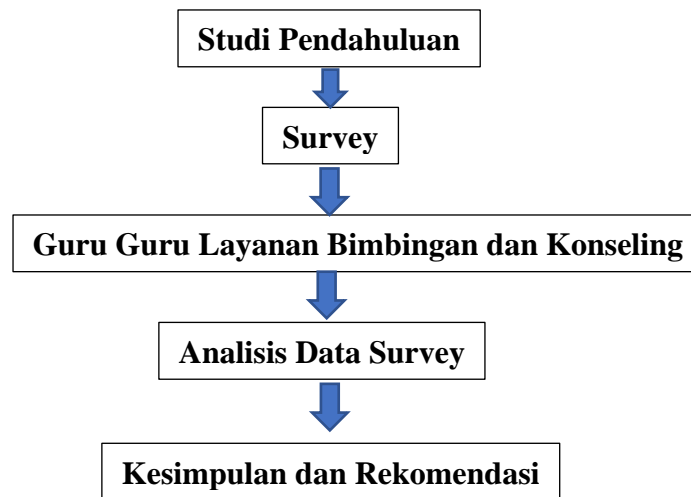
Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling adalah hubungan atau interaksi antara dua orang atau lebih. Dalam konteks ini, bahasa menjadi faktor yang sangat penting untuk dikuasai oleh guru layanan bimbingan dan konseling, terutama bahasa-bahasa daerah, bahasa ibu, bahasa gaul di daerah tempat tugas bahkan bahasa-bahasa jaman sekarang, sebab jika hanya menggunakan bahasa Indonesia, maka tingkat keberhasilan tugas bimbingan dan konseling akan menjadi sangat kecil.

Permasalahan yang sering muncul dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah, yaitu penggunaan bahasa yang masih kaku, seperti menggunakan bahasa Indonesia tanpa menyelingi dengan bahasa-bahasa lain. Pertanyaan yang muncul, apakah diperbolehkan dalam pelaksanaan layanan konseling menggunakan bahasa lain, seperti bahasa daerah atau bahasa gaul anak milenial? Permasalahan inilah yang menjadi *stat of arts* serta *novelty* dari penelitian ini, dengan harapan akan menambah wawasan dan pengetahuan agar komunikasi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik saat memecahkan permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka memahami dan mempelajari ragam bahasa atau multi bahasa bagi seorang guru layanan bimbingan dan konseling merupakan faktor yang sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa faktor multi bahasa sangat dibutuhkan oleh guru layanan bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan mengambil data melalui pendekatan survei terhadap guru-guru layanan bimbingan dan konseling tentang pentingnya menguasai dan mempelajari multibahasa dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner (angket) tertutup dengan indikator memahami ragam bahasa. Pelaksanaan survei dilakukan dari tanggal 31 Agustus 2022 sampai dengan 01 Oktober 2022 melalui google form yang dapat diakses oleh semua subjek penelitian pada link <https://forms.gle/BkFVKQ3qtN7fPNXMA>. Teknik pengolahan data ditabulasi secara statistik oleh sistem dari google form, yang hasilnya kemudian diinterpretasikan sesuai dengan jumlah persentasenya. prosedur dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

3 Hasil dan Pembahasan

3.1. Studi Literature

Secara garis besar, fungsi bahasa terbagi menjadi dua, yaitu sebagai alat komunikasi dan sebagai sarana komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan cara yang paling efektif untuk menyampaikan pikiran, maksud maupun tujuan kepada orang lain, sedangkan bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai fungsi utama yakni menyampaikn pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain. Dengan demikian, bahasa menjadi sangat vital dalam melakukan kegiatan sehari-hari sebagai jembatan untuk menyampaikan pesan, akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan manakala tidak dikuasai.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Mailani, dkk, yang menyatakan bahwa alat komunikasi yang paling handal dalam kehidupan suatu masyarakat adalah bahasa. Manusia selalu memakai bahasa dalam kesehariannya, sehingga bahasa menjadi begitu penting bagi

kehidupan manusia. Jika penggunaan bahasa secara minimal dapat dipahami sesuai maksud dan tujuan dari si pembicara maka bahasa sudah mencapai tujuan dalam menyampaikan sebuah pesan dalam komunikasi. (Mailani et al., 2022)

LIU Haitao dari Beijing Broadcasting University menyampaikan dalam artikelnya, bahwa: “For that reason the language factor should not be ignored in international relations. Likewise, the language problem has to be studied within the framework of basic principles of international relations”. (Bahasa sebagai alat komunikasi yang tidak dapat diabaikan serta harus dipelajari, karena merupakan prinsip dasar dalam hubungan internasional). (Haitao, 2003)

Bahasa Indonesia, sebagai alat komunikasi resmi, memang digunakan dalam berbagai kegiatan, namun dengan letak geografis Indonesia yang sangat luas yang terhampar dari Sabang sampai Merauke, maka bangsa Indonesia memiliki ragam bahasa di setiap daerahnya. Pada tahun 2022 ini, jumlah bahasa daerah yang tercatat di Indonesia adalah sebanyak 718 bahasa, di mana sebagian besar terancam punah. Oleh karena itu, Nadiem Makarim selaku Menristekbud, meluncurkan program Merdeka Belajar Episode Ketujuh Belas: Revitalisasi Bahasa Daerah, dengan jumlah bahasa daerah yang akan menjadi objek revitalisasi sebanyak 38 bahasa yang tersebar di 12 provinsi. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022)

Dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya proses pembelajaran di sekolah, bahasa Indonesia menjadi bahasa utama dalam menyampaikan materi pelajaran. Namun demikian, berdasarkan pengalaman yang menunjukkan bahwa anak-anak jaman sekarang sulit menerima materi pelajaran yang disampaikan dengan bahasa Indonesia tanpa diselingi bahasa daerah atau bahasa ibu, maka penggunaan multibahasa dalam proses belajar mengajar menjadi hal yang penting dan tidak dapat diabaikan.

Pemerintah Provinsi Papua memprakarsai program Perencanaan Kebijakan Pendidikan Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu di Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar di Papua Sebagai Salah Satu Upaya Menekan Angka Putus Sekolah dan Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Jayapura. Pendekatan akan dilaksanakan dengan melibatkan pengenalan Pendidikan Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI), di mana proses pembelajaran anak-anak pada kelas-kelas awal dilaksanakan menggunakan bahasa ibu dan kemudian secara bertahap menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan. Terdapat bukti-bukti menarik yang menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat membantu meningkatkan partisipasi siswa, menekan angka putus sekolah, dan meningkatkan pembelajaran dalam kurikulum, sehingga mendorong efisiensi pendidikan, serta mencegah punahnya keanekaragaman bahasa dan budaya di Papua. (Sulistiyoningrum, 2016)

Mujiyati mengatakan bahwa bahasa muncul akibat adanya interaksi yang dapat saling dipahami, sehingga bahasa cenderung lebih mudah melekat ketika muncul dari kehidupan sehari-hari (Mujiyati, 2017). Adnan mengatakan bahwa banyak konselor yang gagal melaksanakan kegiatan konseling disebabkan ketidakmampuannya dalam berbahasa, sehingga bahasa menjadi satu indikator keberhasilan dari sebuah konseling. (Adnan, 2016)

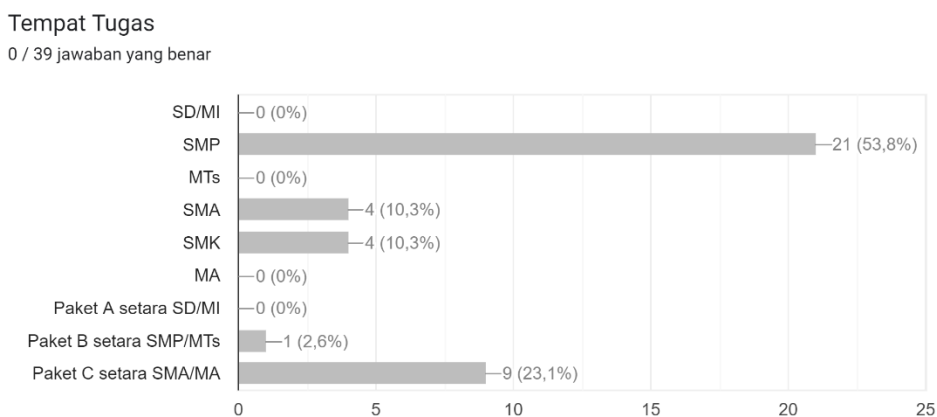
Shertzer & Stone menyatakan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah proses yang dilakukan konselor untuk membantu peserta didik atau klien agar dapat membuat keputusan atau pemecahan suatu masalah melalui pemahaman terhadap fakta, harapan, kebutuhan, dan perasaan klien. Tujuannya adalah agar klien dapat melihat permasalahannya secara lebih jelas sehingga dapat memilih sendiri jalan keluarnya. (Sutirna, 2021b), (Sutirna, 2021a) Hal yang perlu menjadi catatan adalah bahwa bahasa daerah, di mana konselor bertugas, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap suksesnya layanan bimbingan dan konseling.

3.2. Hasil Penelitian Survei

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan melalui angket tentang pengaruh penggunaan multibahasa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada responden (guru layanan bimbingan dan konseling tingkat SMP dan SMA sederajat), didapat beberapa data, sebagai berikut:

Jumlah Responden

Jumlah responden yang menjawab survei sebanyak 39 orang, yang terdiri dari guru layanan bimbingan dan konseling SMP sebanyak 21 orang, SMA sebanyak 4 orang, SMK sebanyak 4 orang, Tutor Paket B sebanyak 1 orang dan Tutor Paket C sebanyak 9 orang, sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini:

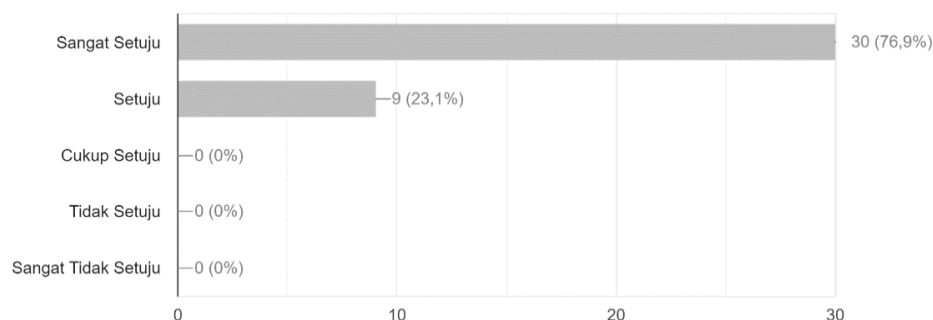


Gambar 2. Data Jumlah Responden Survey

Hasil Jawaban Survei

Pertanyaan survei nomor satu

Hasil survei dapat dilihat pada gambar berikut:

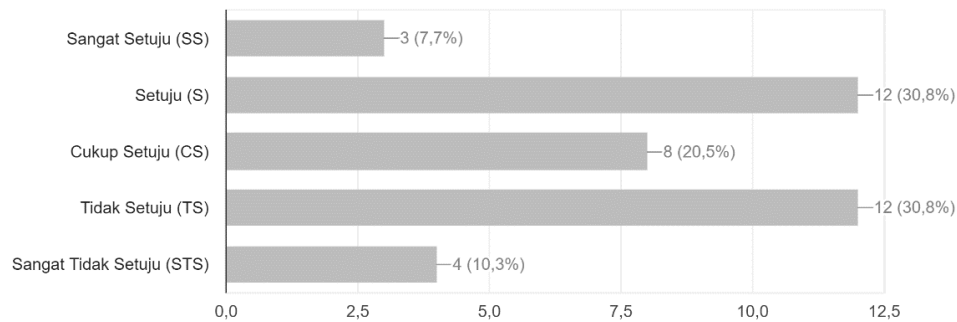


Gambar 3. Hasil Persepsi Responden tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling diperlukan unsur penggunaan 237ika p sebagai alat komunikasi dengan klien/peserta didik yang berguna untuk memecahkan permasalahan klien/peserta didik

Jawaban untuk pertanyaan nomor satu, yakni 76,9% menyatakan sangat setuju dan sebanyak 23,1% menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi dalam rangka memecahkan permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

Pertanyaan survei nomor dua

Hasil survei dapat dilihat pada gambar berikut:

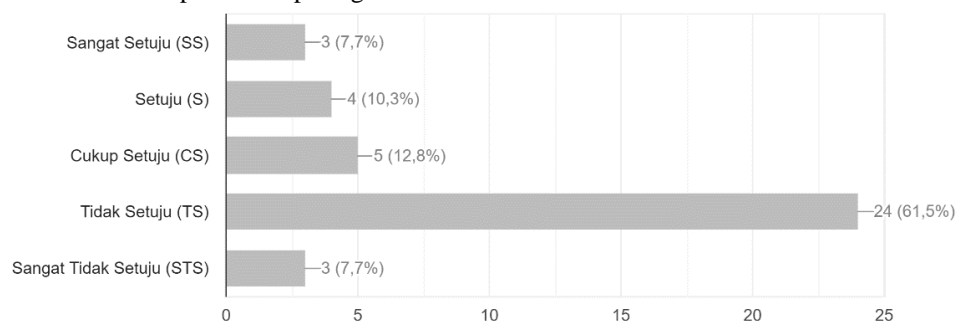


Gambar 4. Hasil Persepsi Responden tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, diharuskan menggunakan satu 238ika p saja yang digunakan, yaitu Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dengan klien/peserta didik

Berdasarkan gambar di atas, tanggapan yang diberikan responden untuk penggunaan satu bahasa saja, yaitu bahasa Indonesia, pada layanan bantuan kepada klien adalah sebanyak 7,7% menyatakan sangat setuju; setuju 30,6%; cukup setuju 20,5%; dan yang menyatakan tidak setuju 30,8%; serta sangat tidak setuju 10,3%.

Pertanyaan survei nomor tiga

Hasil survei dapat dilihat pada gambar berikut:

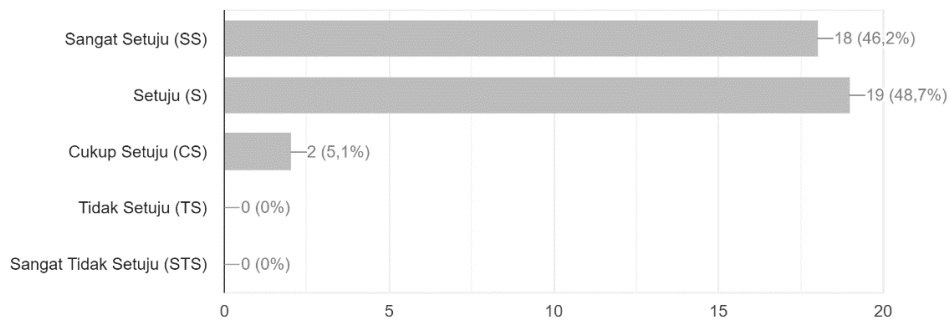


Gambar 5. Hasil Persepsi Responden Dalam implementasi guru layanan bimbingan dan konseling tidak diperlukan mempelajari berbagai 238ika p yang lain dalam berkomunikasi/diskusi/wawancara dengan klien/peserta didik.

Berdasarkan gambar di atas, bahwa yang menyatakan sangat setuju (7,7%), setuju (10,3%) dan cukup setuju (12,8%) bahwa guru layanan bimbingan dan konseling tidak diperlukan mempelajari berbagai 239ika p yang lain (239ika p ibu, daerah, jaman now, dan lain-lain). Sedangkan yang menyatakan tidak setuju (61,6%) dan sangat tidak setuju (7,7%).

Pertanyaan survei nomor empat

Hasil survei dapat dilihat pada gambar berikut:

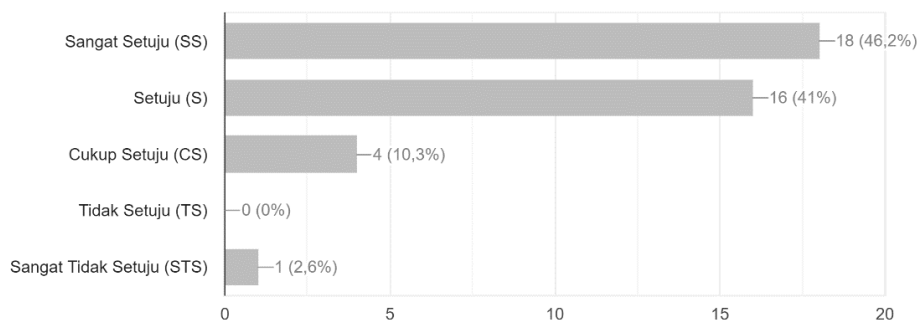


Gambar 6. Hasil Jawaban Responden tentang Dalam implementasi, guru layanan bimbingan dan konseling diperlukan mempelajari dan memahami 239ika p yang lain (239ika p Ibu, 239ika p daerah, 239ika p now, dll) dalam berkomunikasi dengan klien/peserta didik.

Hasil perserpsi responden untuk pertanyaan, “Apakah diperlukan mempelajari dan memahami bahasa lain (bahasa ibu, daerah, dll) dalam berkomunikasi dengan klien?”, adalah sebanyak 46,2% menyatakan sangat setuju, sedangkan yang menyatakan setuju sebanyak 45,7% dan cukup setuju 6,1%.

Pertanyaan survei nomor lima

Hasil survei dapat dilihat pada gambar berikut:

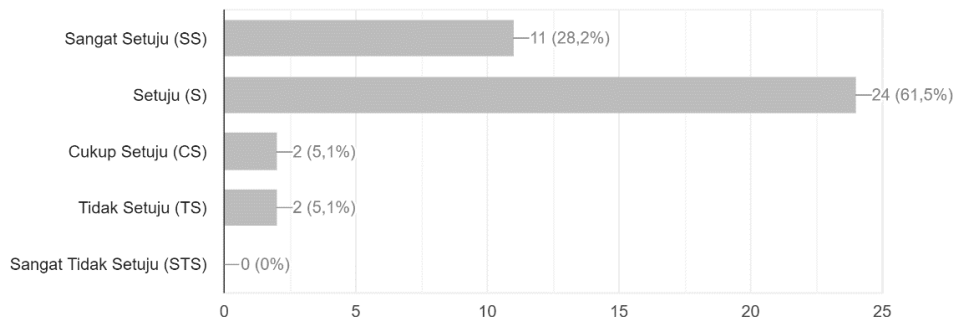


Gambar 7. Hasil Jawaban Responden tentang Dengan menggunakan multi 239ika p dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan sangat memengaruhi keberhasilan.

Tanggapan responden terhadap pertanyaan, “Apakah penggunaan multibahasa dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling akan sangat memengaruhi keberhasilan?”, menunjukkan hasil bahwa ada 1 orang memberikan pendapat sangat tidak setuju (2,6%), sedangkan yang menyatakan sangat setuju sebanyak 46,2%; setuju 41%; dan cukup setuju 10,3%.

Pertanyaan survei nomor enam

Hasil survei dapat dilihat pada gambar berikut:

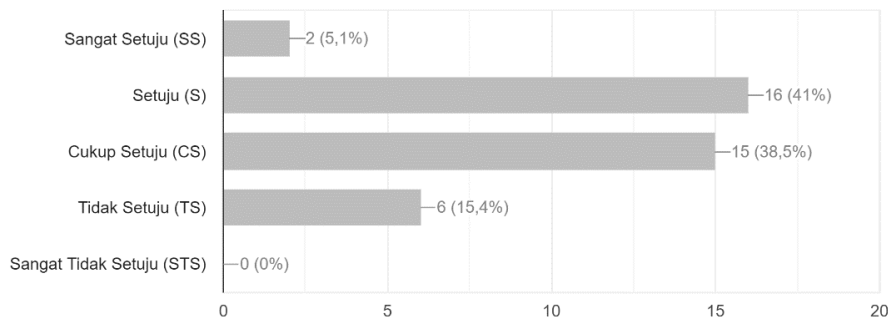


Gambar 8. Hasil Jawaban Responden tentang Perkembangan penggunaan 240ika p sebagai alat komunikasi sampai saat ini terus bertambah serta berkembang ragam dan jenisnya, hal ini tidak 240ika pand 240ika pa atau melarangnya. Dalam hal ini kita hanya bisa mengawasinya ser

Pada pernyataan “penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi terus berkembang ragam dan jenisnya di kalangan peserta didik/masyarakat, maka kita sebagai guru layanan bimbingan dan konseling hanya bisa melakukan pembimbingan dan pengawasan saja”, ternyata 1 responden menjawab tidak setuju (5,1%), sedangkan yang mengatakan sangat setuju sebanyak 28,2%; setuju 61,5%; dan cukup setuju 5,1%.

Pertanyaan survei nomor tujuh

Hasil survei dapat dilihat pada gambar berikut:

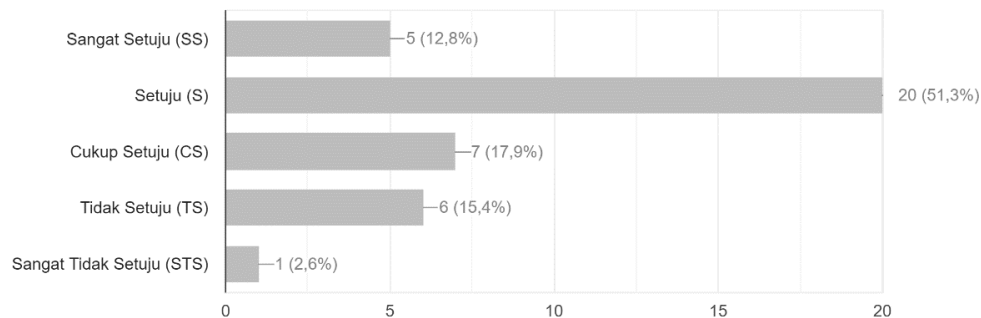


Gambar 9. Hasil Jawaban Responden tentang kegiatan layanan bimbingan dan konseling, klien/peserta didik dominan komunikasinya menggunakan 240ika p sehari-hari pergaulannya. Bagaimana 240ika panda dalam hal ini?

Ternyata ketika klien dalam wawancara saat layanan bimbingan dan konseling dominan menggunakan Bahasa pergaulannya, pertanyaan bagaimana sikap guru layanan bimbingan dan konseling? Hasil persepsinya yang menyatakan tidak setuju (15,4%) sedangkan yang sangat setuju 5,1%, yang setuju 41%, dan cukup setuju 15,4%.

Pertanyaan survei nomor delapan

Hasil survei dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 10. Hasil Jawaban Responden tentang Sebaiknya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling disyaratkan oleh guru dengan penggunaan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasinya. Bagaimana pendapat anda?

Pada pernyataan “guru layanan bimbingan dan konseling mengharuskan penggunaan bahasa Indonesia saja dalam wawancara”, tanggapan yang didapatkan adalah 1 orang responden menyatakan sangat tidak setuju (2,6%), 6 orang responden menyatakan tidak setuju (15,4), sedangkan yang mengatakan sangat setuju sebanyak 12,8%; setuju 51,3%; dan cukup setuju 17,9%.

3.3. Pembahasan Hasil Penelitian Survei

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tentang Data Guru Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023 untuk Kabupaten Karawang, maka didapatkan informasi sebagai berikut:

Tabel 1. Data Dapodik Guru SMP, SMA, SMK, dan PKBM Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023 Kabupaten Karawang

No	Jenjang	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	SMP	1433	2156	3589
2.	SMA	670	912	1582
3.	SMK	1435	1286	2721
4.	PKBM	172	146	318

Sumber: <https://dapo.kemdikbud.go.id/guru/2/022100>

Adapun jumlah SMP, SMA, SMK Negeri dan Swasta serta PKBM di Kabupaten Karawang berdasarkan informasi dari Dapodik Disdik Provinsi Jawa Barat, adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Dapodik Jumlah SMP, SMA, SMK Negeri dan Swasta serta PKBM di Kabupaten Karawang

No	Jenjang	Jumlah
1.	SMP	190
2.	SMA	49
3.	SMK	110
4.	MA	19
5.	PKBM	53
	Jumlah	402

Sumber: (Dapodik Kemdikbud, 2022); (Temansekolah.com, 2022); (data.sekolah-kita.net, 2022)

Jika dilihat dari jumlah sekolah, seyogyanya minimal ada satu guru layanan bimbingan dan konseling untuk tiap sekolah. Akan tetapi kenyataan di lapangan hanya terdapat 39 orang yang mengikuti survei, atau hanya sekitar 9,70% dari jumlah guru layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil diskusi pada tanggal 27 September 2022 bersama Ketua MGBK SMP, SMA, SMK dan Ketua PKBM Kabupaten Karawang, ditegaskan bahwa URL atau Link untuk survei sudah diumumkan kepada semua guru melalui grup Whatsapp masing-masing jenjang. Dengan demikian, mungkin terdapat beberapa faktor yang menghambat partisipasi dalam pengisian angket survei, seperti (1) tidak terbiasa mengikuti penelitian-penelitian, (2) belum terbuka tentang wawasan dan manfaat dari sebuah survei atau penelitian, (3) menumpuknya pekerjaan di sekolah oleh tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah, dan (4) tidak memiliki kuota untuk membuka internet.

Suharsimi Arikunto menyampaikan bahwa jika subjek penelitiannya kurang dari 100 orang, maka hendaknya seluruhnya dijadikan sampel penelitian, tetapi jika subjeknya lebih dari 100 orang, maka dapat diambil antara 10%-15% atau 15%-20%. Karena subjek penelitian ini berjumlah lebih dari 100 orang dengan sampel sebanyak 39 dari 402 orang (9.70% dibulatkan menjadi 10%), maka survei dapat memenuhi syarat untuk dijadikan penelitian. (Arikunto, 1998)

Berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, sebagian besar responden menyatakan sangat setuju dengan anggapan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi atau media wawancara yang sangat tepat. Dalam hal ini, sesuai dengan teknik konseling, di mana jika terjadi kevakuman dalam diskusi atau wawancara pemberian bantuan, maka konselor (guru) harus melakukan proses komunikasi yang dapat “menghidupkan suasana”, sehingga penggunaan bahasa merupakan faktor penting dalam proses layanan.

Indonesia memiliki ragam bahasa daerah yang sangat kaya. Oleh karena itu, menguasai bahasa daerah tempat para guru bertugas merupakan hal yang wajib agar dalam berinteraksi akan dapat lebih saling memahami. Hal ini sesuai dengan hasil jawaban responden terhadap pernyataan “penggunaan multibahasa dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling akan sangat memengaruhi keberhasilan”, di mana jumlah responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 46,2%; setuju 41%; dan cukup setuju 10,3%; walaupun 1 responden memberikan jawaban sangat tidak setuju (2,6%). Berdasarkan kenyataan dan teori tentang penggunaan bahasa, seorang guru harus mampu mengolaborasi bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa sehari-hari anak didiknya demi kelancaran proses belajar mengajar.

Dalam blog NaikPangkat.com (Selasa, 09 November 2021) terdapat artikel dengan judul Pentingnya Menguasai Bahasa Asing bagi Guru dan Dosen, yang menyampaikan bahwa sebagai seorang guru atau dosen, ada beberapa *skill* atau keterampilan tertentu yang wajib untuk dikuasai, salah satunya adalah keterampilan bahasa, baik bahasa Indonesia, dari ragam tulis dan ragam lisan, maupun bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Sebab tidak dapat dipungkiri,

bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sudah seharusnya dikuasai dengan baik oleh setiap orang di era globalisasi ini. Pernyataan ini bukan bertujuan untuk menjadikan bahasa asing sebagai bahasa yang lebih superior, namun kemampuan bahasa asing diperlukan untuk mengoptimalkan kualitas tenaga kerja di era saat ini. (naikpangkat.com, 2021)

Sintia Astarina menyampaikan bahwa ada 5 alasan mengapa belajar lebih dari satu bahasa itu perlu, yakni (1) Meningkatkan daya ingat otak, (2) Meningkatkan kreativitas anda, (3) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan lebih baik, (4) Meningkatkan kemampuan multitasking yang lebih baik, dan (5) Mampu mengambil keputusan dengan baik (Astarina, 2022). Dengan demikian, dalam konteks dunia kerja guru layanan bimbingan dan konseling, penguasaan bahasa asing (bahasa Inggris maupun bahasa daerah) menjadi hal yang sangat diperlukan.

The Conversation, dalam artikelnya yang dipublikasi pada tanggal 20 November 2020, menyampaikan hasil riset penggunaan bahasa daerah di dalam kelas terbukti berpotensi meningkatkan kemampuan siswa di daerah. Hal ini sudah disampaikan sejak dua tahun lalu. INOVASI, program kerja sama pendidikan antara pemerintah Australia dan Indonesia, memfasilitasi guru untuk belajar menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar secara lebih efektif di dalam kelas. Namun demikian, ada hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan program tersebut, yaitu adanya kendala bagi guru pendatang dan kebijakan pemerintah daerah. (The Conversation, 2020)

Dari data hasil survei dan pembahasan tentang penggunaan muti bahasa dalam layanan bimbingan dan konseling, dapat disimpulkan bahwa walaupun seorang guru wajib menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal di sekolah-sekolah, namun ia tetap harus memiliki motivasi untuk mempelajari dan memahami multibahasa sebagai jembatan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

4 Simpulan

Bahasa merupakan alat dan sarana untuk melakukan interaksi sosial, pengantar ilmu pengetahuan, dan komunikasi antara pemberi pesan dan penerima pesan. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa mengabaikan faktor bahasa dalam berinteraksi dengan klien (peserta didik). Penggunaan bahasa Indonesia merupakan keharusan dalam berinteraksi di sekolah-sekolah, namun perlu diperhatikan bahwa kadang-kadang apa yang disampaikan konselor tidak dapat dipahami oleh klien. Oleh karena itu, berdasarkan survei tentang penggunaan multibahasa dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa penggunaan bahasa daerah (bahasa ibu) dan bahasa sehari-hari anak didik (bahasa gaul atau bahasa jaman *now*) juga diperlukan dalam melakukan bimbingan dan konseling.

Referensi

- Adnan. (2016). Bahasa dalam Konseling. *Aceh. Tribunnews.Com.*
<https://aceh.tribunnews.com/2016/11/20/bahasa-dalam-konseling>
 Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek) (IV)*. PT Rineka Cipta.

- Astarina, S. (2022). 5 Alasan Mengapa Belajar Lebih dari Satu Bahasa Itu Perlu? *Koinworks.Com*. <https://koinworks.com/blog/belajar-lebih-dari-satu-bahasa/>
- Dapodik Kemdikbud. (2022). *Progress Sinkronisasi PKBM*. Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. <https://dapo.kemdikbud.go.id/progres-paud/2/022100?view=pkbm>
- data.sekolah-kita.net. (2022). SMP di Kabupaten Karawang. *Data.Sekolah-Kita.Net*. https://data.sekolah-kita.net/kabupaten-kota/Kab. Karawang_66/SMP
- Haitao, L. (2003). Language Equality in International Relations - The Role of China. *Lingviko.Net*, 106. <http://www.lingviko.net/liu-en.pdf>
- <https://simdos.unud.ac.id>. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi. *Simdos.Unud.Ac.Id*. <https://simdos.unud.ac.id>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Mendikbudristek Luncurkan Merdeka Belajar 17: Revitalisasi Bahasa Daerah. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/mendikbudristek-luncurkan-merdeka-belajar-17-revitalisasi-bahasa-daerah#:~:text=Pada tahun 2022 ini%2C lanjut,yang tersebar di 12 provinsi.>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret
- Mujiyati. (2017). Penggunaan Bahasa dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 114–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.26638/jfk.426.2099>
- naikpangkat.com. (2021). Pentingnya Menguasai Bahasa Asing bagi Guru dan Dosen, Ini Alasannya! *Naikpangkat.Com*. <https://naikpangkat.com/penting-kuasai-bahasa-asing-bagi-guru-dan-dosen-ini-alasannya/>
- Satrio, B. (2020, September 29). Kita Memiliki Kemampuan Berkomunikasi dengan Baik. *Djkn.Kemenkeu.Go.Id*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13426/Kiat-Memiliki-Kemampuan-Berkomunikasi-yang-Baik.html>
- Sukoco, G. A., A. H. Zulfa, & S. Arsendy. (2020). Riset: Penggunaan Bahasa Daerah di Kelas Terbukti Berpotensi Tingkatkan Kemampuan Siswa di Daerah. *The Conversation*. <https://theconversation.com/riset-penggunaan-bahasa-daerah-di-kelas-terbukti-berpotensi-tingkatkan-kemampuan-siswa-di-daerah-148531>
- Sulistyoningrum, Y. (2016). Multibahasa Penting Diterapkan dalam Sistem Pendidikan di Papua. *Kabar24.Bisnis.Com*. <https://kabar24.bisnis.com/read/20160204/255/516084/multibahasa-penting-diterapkan-dalam-sistem-pendidikan-di-papua>
- Sutirna. (2021a). *Bimbingan dan Konseling: Buku Referensi* (Mira Mirnawati; Sitti Aida Habibie (ed.)). Pascasarjana UNG.
- Sutirna. (2021b). *Bimbingan dan Konseling (Bagi Guru dan Calon Guru Mata Pelajaran)* (Pertama). Deepublish (CV. Budi Utama). https://books.google.co.id/books/about/Bimbingan_Dan_Konseling_Bagi_Guru_Dan_Ca.html?id=kXskEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Temansekolah.com. (2022). Daftar Nama dan Alamat SMA, SMK dan MA Negeri/Swasta Se Kabupaten Karawang. *Temansekolah.Com*. <https://www.temansekolah.com/kabupaten-karawang-sma.html>
- Tuasikal, J. (2020). Definisi Konseling Para Ahli. *Dosen.Ung.Ac.Id*. <https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2020/1/30/50-defenisi-konseling.html>